

MODEL PEMBELAJARAN AL-ISLAM DAN KEMUHAMMADIYAHAN BERBASIS DAKWAH KULTURAL

Hermawan¹⁾, Firdaus²⁾

¹⁾Universitas Muhammadiyah Purworejo
Email: hermawan@umpwr.ac.id

²⁾Universitas Muhammadiyah Purwokerto
Email: firdaus@ump.ac.id

Abstrak

Salah satu mata kuliah yang harus ditempuh oleh mahasiswa adalah al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK). Mata kuliah tersebut sebagai mata kuliah khusus di perguruan tinggi Muhammadiyah, akan tetapi latar belakang mahasiswa yang belajar di kampus sangat beragam dari berbagai macam sudut. Agar AIK dapat dipahami dan diterima dengan maksimal oleh mahasiswa maka perlu pendekatan, salah satunya pendekatan dakwah kultural dengan prinsip tabsyir, islah dan tajdid. Tabsyir berarti menggembirakan, islah artinya perbaikan dan tajdid berarti pengembangan atau pembaharuan. Prinsip dakwah kultural tersebut kemudian diaplikasikan pada model (desain) pembelajaran al-Islam dan Kemuhammadiyah yang mencakup capaian, materi, strategi dan penilaian. Dengan pendekatan dakwah kultural ini, model pembelajaran AIK dapat terlaksana dengan penuh humanisme.

Kata Kunci: Pembelajaran, AIK, Dakwah, Kultural

Abstract

One of the courses that students must take is al-Islam and Kemuhammadiyah (AIK). This course is a special course at Muhammadiyah universities, but the backgrounds of the students studying on campus are very diverse from various perspectives. So that AIK can be understood and accepted by students to the fullest, an approach is needed, one of which is the cultural preaching approach with the principles of tabsyir, islah, and tajdid. Tabsyir means to bring joy, islah means improvement, and tajdid means development or renewal. The principle of cultural da'wah is then applied to the model (design) of al-Islam and Muhammadiyah learning, which includes achievements, materials, strategies, and assessments. With this cultural da'wah approach, the AIK learning model can be implemented with full humanism.

Keyword: Learning, AIK, Da'wah, Cultural

PENDAHULUAN

Keberagaman atau pluralitas adalah sebuah sunnatullah yang tidak dapat dihindari oleh siapapun, baik dalam lingkup makro atau lingkup mikro. Dalam lingkup mikro dapat diambil contoh dalam sebuah keluarga yang terdiri dari berbagai macam karakter, kebiasaan, perilaku

sosial dan sebagainya. Secara makro, manusia hidup berdampingan dan berinteraksi dengan manusia lainnya yang lebih luas dan banyak sehingga pasti terdapat keragaman budaya, bahasa, paham keagamaan, sosial dan sebagainya. Oleh karena itu, salah satu nilai Islam yang paling tinggi dan mulia adalah kesadaran akan kemajemukan masyarakat dan menjaga nilai tersebut dapat dikatakan sebagai kebaikan (Mahmud, 2018). Nilai Islam tersebut terdapat dalam al-Qur'an Surat al-Hujurat ayat 13, yang menginformasikan bahwa manusia hidup dalam bingkai pluralitas. Sehingga, sekali lagi Multikultural adalah bagian dari sunnatullah, seperti yang dijelaskan dalam Qur'an Surat Al-Hujurat ayat 13, di mana Allah menciptakan manusia dari berbagai ras, bangsa, dan suku (Hermawan & Nasruddin, 2022).

Indonesia dengan berbagai keragaman Agama, paham Agama, suku, bahasa, budaya, sosial dan sebagainya tentunya hal tersebut sebagai anugerah dari Allah swt. Keragaman tersebut terjadi pula dalam konteks (praktik) pendidikan di Indonesia. Hal yang demikian dibuktikan dengan terbitnya UU Pendidikan Tahun 2003 yang mengutamakan pada otonomi pendidikan berbasis demokrasi. Menurut (Raihani, 2018), meskipun UU tersebut tidak secara langsung menyerukan pada pendidikan multikultural secara nyata, akan tetapi terdapat beberapa hal dalam Undang-undang yang menunjukkan betapa krusialnya pendidikan untuk mendorong keragaman budaya. Sekali lagi, dari UU Pendidikan Tahun 2003 menunjukkan adanya pluralitas dalam praktik Pendidikan di Indonesia. Beberapa contoh pluralitas tersebut adalah ragamnya latar belakang mahasiswa, baik dari Agama, sosial, budaya, ekonomi, bahasa, dan tempat asal. Oleh karena itu, stakeholder Pendidikan harus mendesain model pembelajaran dan kurikulumnya, bahkan mentransformasi multikulturalisme kepada guru-guru.

Muhammadiyah sebagai salah satu organisasi masyarakat di Indonesia yang bergerak di bidang sosial, kesehatan dan Pendidikan, memiliki 3.334 sekolah dari SD sampai SMA/SMK, ditambah lagi dengan adanya perguruan tinggi Muhammadiyah dan Aisyiyah (PTMA) yang berjumlah 172. Salah satu mata pelajaran (mata kuliah) yang disampaikan kepada mahasiswa adalah al-Islam dan Kemuhammadiyah, khusus untuk jenjang SD-SMA ditambah Bahasa Arab sehingga familiar disebut dengan ISMUBA. Mata Pelajaran tersebut sebagai salah satu usaha Muhammadiyah untuk menaikkan kualitas pendidikan Muhammadiyah dengan mempertimbangkan perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan serta harapan masyarakat (Huda, 2018). Oleh karena itu, AIK atau ISMUBA menjadi mata pelajaran (mata kuliah) ciri khusus di lembaga pendidikan Muhammadiyah, sekaligus menjadi ruh dan motor persyarikatan Muhammadiyah.

Sebagai mata Pelajaran atau mata kuliah khusus (khas) di lembaga Pendidikan Muhammadiyah, maka AIK atau ISMUBA tidak dapat dinafikan dari persyarikatan. Akan tetapi satu sisi, mahasiswa yang belajar di lembaga pendidikan Muhammadiyah berasal dari berbagai macam kultur, termasuk ragam paham Agama. Penjelasan konkritnya adalah bahwa AIK sebagai ciri khas Muhammadiyah namun mahasiswa memiliki paham agama NU, salafi atau yang lainnya. Tentunya, hal yang demikian menimbulkan kesenjangan atau adanya permasalahan dalam proses pembelajaran al-Islam dan Kemuhammadiyah. Dan jika siswa dipaksa untuk menerima doktrin al-Islam dan Kemuhammadiyah, maka tentu ini akan berdampak negatif bagi Muhammadiyah. padahal sekali bahwa Muhammadiyah tidak diskriminatif, seperti yang dikemukakan oleh (Hermawan & Nasruddin, 2022) bahwa dalam menyelenggarakan Pendidikan, Muhammadiyah terbuka untuk semua kalangan dan golongan. Lebih detail lagi bahwa institusi pendidikan Muhammadiyah menerima murid tanpa pandang Agama, etnis, kewargaan, bahkan status sosial dan ekonomi

Al-Islam dan Kemuhammadiyah bukan mata pelajaran yang doktrinatif kepada mahasiswa, jika hal tersebut dipaksakan maka akan menciderai nilai-nilai dan tujuan pendidikan multikultural. Tujuan tersebut seperti yang dinyatakan oleh (Rosyad, 2020) yaitu Pendidikan yang dapat menguatkan nilai-nilai ketenteraman, kesejahteraan, kebahagiaan, dan kerukunan hidup masyarakat Indonesia. lebih dari itu, jika AIK bersifat doktrinatif maka akan merusak citra baik Muhammadiyah yang telah dikenal toleran dan terbuka untuk semua golongan. Oleh karena itu, agar pembelajaran al-Islam dan kemuhammadiyah dapat diterima dengan baik oleh mahasiswa yang beragam paham Agama, maka perlu merancang model pembelajaran AIK berbasis demokrasi. Sehingga dalam tulisan ini penulis menawarkan model pembelajaran AIK berbasis dakwah kultural. Dakwah kultural adalah sebagai salah satu strategi dalam dakwah yang mengedepankan nilai-nilai toleransi, keterbukaan terhadap perbedaan (keragaman) dan menjunjung nilai-nilai kebersamaan. Penulis berpendapat bahwa strategi dakwah kultural ini dapat diaplikasikan dalam proses pembelajaran al-Islam dan Kemuhammadiyah.

METODE

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan. Pendekatan ini digunakan peneliti untuk meneliti dan mengkaji tentang model pembelajaran AIK berbasis dakwah kultural. pendekatan ini juga sesuai dengan pedoman penelitian kualitatif yang

menekankan pada pengujian menyeluruh ide melalui data dari berbagai sumber (Creswell John & Creswell, 2009). Data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer berupa data atau dokumen tentang kurikulum AIK (ISMUBA) yang bersumber dari Majelis Dikdasmen dan Majelis Dikti Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Sedangkan data sekunder, yaitu data atau dokumen tentang dakwah kultural yang bersumber dari artikel di beberapa jurnal, buku-buku dan pemberitaan di media *online*.

Selanjutnya, peneliti mengumpulkan data penelitian ini dengan cara mencari serta mengeksplorasi beberapa data atau dokumen secara sistematis dan terstruktur di basis data akademik, seperti buku-buku, artikel ilmiah dan pemberitaan media. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan analisis data tentang model pembelajaran AIK berbasis dakwah kultural dengan model Miles and Huberman, yaitu analisis data kualitatif yang dilakukan secara interaktif dan terus menerus sampai data menjadi jenuh (Sugiyono, 2013). Pada analisis data, peneliti mengawali dengan mereduksi data, dilanjutkan dengan penyajian dan diakhiri dengan penarikan kesimpulan tentang model pembelajaran AIK berbasis dakwah kultural.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Model Pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah

Model pembelajaran dimaknai sebagai prosedur terstruktur dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Satu sisi, model pembelajaran sebenarnya dapat juga dikenal dengan pendekatan, strategi dan metode pembelajaran (Bahtiar, 2016). Pengertian lain tentang model pembelajaran adalah kemampuan guru merencanakan pembelajaran di kelas, mulai dari menyiapkan perangkat pembelajaran, media, dan alat bantu, hingga menggunakan alat evaluasi untuk memastikan bahwa tujuan pelajaran tercapai (Mirdad & Pd, 2020). Menurut penulis, model pembelajaran dapat juga dimaknai dengan desain pembelajaran. Dengan makna lain, desain pembelajaran dapat dikatakan sebagai proses perencanaan yang terstruktur untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien (Ariyani & Rosyadi, 2024).

Saat ini, teori tentang model (pendekatan dan strategi) pembelajaran sangat banyak ditemukan, mulai dari pendekatan yang sederhana sampai dengan pendekatan yang kompleks. Termasuk pada saat ini yang sedang ramai dibicarakan tentang model pembelajaran *deep learning*. Dalam memilih dan mengaplikasikan model pembelajaran, guru harus mengetahui prinsip-prinsip pembelajaran secara umum. Seperti yang dirumuskan

oleh Abudin Nata dan Ahmad Tafsir dalam (Bahtiar, 2016) bahwa terdapat beberapa prinsip pembelajaran, yaitu motivasi, perhatian, pengalaman, pengulangan, tantangan dan keragaman individu mahasiswa. Ketuju prinsip tersebut memang sangat relevan dengan proses pembelajaran sampai saat ini dan satu hal yang tidak dapat dihindari yaitu adanya keragaman kepribadian mahasiswa. Oleh karena itu, keragaman pribadi mahasiswa tidak dapat dihindari dalam proses pembelajaran. Justru sebaliknya, harus diakomodir oleh *stakeholder* pendidikan, agar proses pembelajaran dapat menghantarkan mahasiswa sampai pada tujuan Pendidikan Nasional.

Sangat banyak sekali model-model pembelajaran yang relevan untuk mata pelajaran al-Islam dan Kemuhammadiyah. Konsep tentang model pembelajaran efektif seperti yang disodorkan oleh Syaiful Sagala dalam (Bahtiar, 2016) meliputi: 1) *Contextual Teaching and Learning*, 2) *Role playing*, 3) *Modular Instruction*, 4) pembelajaran partisipatif. Model pertama dari keempat model tersebut sangat *relate* jika digunakan guru pada pembelajaran al-Islam dan Kemuhammadiyah. Sebagai contoh, materi tentang kiprah Muhammadiyah, maka guru dapat mengajak para mahasiswa untuk berpartisipasi aktif di amal usaha Muhammadiyah.

Secara prinsip memang model pembelajaran apapun itu dapat diaplikasikan pada semua mata pelajaran. Sehingga yang menjadi titik pentingnya adalah kapasitas dan kompetensi guru dalam mengelola kelas dan pembelajaran. Terlebih, mahasiswa sangat beragam sehingga penggunaan model pembelajaran harus variatif dan tidak monoton. Penggunaan model pembelajaran yang variatif dan beragam juga menunjukkan adanya nilai-nilai demokrasi dan multikultural dalam proses pembelajaran. Hal tersebut dikarenakan guru mengakomodir semua gaya belajar mahasiswa yang beragam.

Lewat al-Qur'an Surat an-Nahl ayat 125, Islam juga menginisiasi beberapa model pembelajaran yang dapat diaplikasikan dan dikembangkan dalam dunia pendidikan. Dalam ayat tersebut terdapat tiga model (strategi) pembelajaran, yaitu hikmah (ketepatan perkataan dan perbuatan) kemudian ajakan kebaikan dan diskusi. Allah swt berfirman:

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: *Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah⁴²⁴ dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah*

yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk. (Qur'an Kemenag, n.d.)

Al-Maraghi dalam tafsirnya berpendapat bahwa *al-hikmah* diartikan dengan perkataan kuat dan ditambah dengan dalil yang menjelaskan kebenaran dan menghilangkan keraguan. Sedangkan *al-maw'izhah al-hasanah* diartikan dengan dalil-dalil yang bersifat *zhanni* yang dapat memuaskan orang awam dan *al-jidal al-ahsan* dimaknai dengan diskusi atau debat yang dapat mengalahkan argumen dan lawannya (Hidayat, 2004). Ketiga model pembelajaran tersebut sangat *relate* diaplikasikan pada model pembelajaran al-Islam dan kemuhammadiyah. Dan ketiga model tersebut harus dikuasai oleh guru (dosen) yang mengampu al-Islam dan Kemuhammadiyah. Materi-materi keislaman, seperti tentang akidah, akhlak, ibadah memang harus ditransformasikan dengan penjelasan yang detail dan disertai dalil yang kuat. Selain itu tentunya guru tetap harus membuka ruang atau kesempatan untuk diskusi dengan mahasiswanya tentang materi keislaman dan kemuhammadiyah.

B. Dakwah Kultural

Menurut hemat penulis, dakwah diartikan dengan mengajak objek dakwah (masyarakat) kepada kebaikan dan mengajak untuk meninggalkan keburukan. Konsep dan konteks dakwah memang sangat luas, dakwah dapat masuk ke berbagai aspek kehidupan, selama ada ajakan dari penyeru (dai) untuk mengajak kepada kebaikan dan mencegah keburukan. Sedangkan menurut (Husein, 2017) dakwah adalah tindakan yang dilakukan dengan niat untuk meningkatkan takwa agar objek dakwah (*mad'u*) melaksanakan ajaran Islam dengan baik. Dengan kata lain, agar manusia dapat menggapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat kelak.

Sebagaimana penjelasan di atas, bahwa dakwah itu memiliki tujuan. Agar tujuan dakwah dapat dicapai maka dakwah membutuhkan metode atau strategi. Yunahar Ilyas dalam (Hidayat, 2004) menyatakan bahwa ada lima tingkatan dalam strategi dakwah: (1) fase *tabligh*, yaitu penyampaian pesan, (2) fase *ta'lim*, yaitu pengajaran, (3) fase *takwin*, yaitu membangun, (4) fase *tanzhim*, yaitu pengorganisasian dan (5) fase *tanfidz*, yaitu pelaksanaan. Kelima tahapan tersebut harus dilaksanakan sesuai jenjangnya agar pesan-pesan dakwah dapat tersampaikan kepada objek dakwah dengan sebaik-baiknya. Selain

kelima tahapan tersebut, dakwah dapat juga dikerjakan dengan perbuatan (aksi nyata), dakwah dengan tulisan, dakwah dengan media sosial dan dakwah kultural.

Sebuah upaya mewujudkan masyarakat Islam yang sebenarnya, dakwah kultural adalah salah satu upaya untuk menyebarkan nilai-nilai Islam di setiap lini kehidupan dengan mempertimbangkan potensi dan kecenderungan manusia sebagai makhluk budaya (Husein, 2017). Sedangkan definisi lebih rinci disampaikan bahwa dakwah kultural dapat bermakna luas dan sempit. Dakwah kultural secara makna luas adalah dakwah dengan memperhatikan manusia sebagai makhluk berbudaya dan beragama. Sedangkan dakwah kultural dalam makna sempit berarti dakwah dengan media adat istiadat, budaya lokal dan seni selama tidak bertentangan dengan Islam dan bertujuan membentuk Masyarakat yang utama (Hidayat, 2004). Dari dua definisi di atas, jelas bahwa dakwah kultural diperbolehkan selama tidak menyalahi nilai-nilai Islam, bahkan dapat dijadikan sebagai media dakwah. Sebagai contoh, pentas seni Wayang dapat dijadikan dakwah kultural, ketika pementasan wayang tersebut si Dalang menceritakan tentang kisah-kisah Islami, atau dalam cerita pewayangannya ada orasi nilai-nilai keislaman.

Dakwah kultural tidak hanya sekedar dakwah berbasis budaya dan kesenian. Serta untuk meminimalisir benturan-benturan di masyarakat maka dakwah kultural harus mengindahkan beberapa prinsip. Menurut (Hidayat, 2004) bahwa prinsip dakwah kultural terdapat tiga: 1) *tabsyir*, 2) *islah*, 3) *tajdid*. Kata *tabsyir* diartikan dengan menggembirakan, makna detailnya adalah bahwa dakwah itu merangkul bukan memukul atau saling menyalahkan, bahkan dakwah itu bukan merasa paling benar. Kata *islah* diartikan dengan perbaikan, makna detailnya adalah setelah digembirakan dan dibahagiakan langkah selanjutnya adalah memperbaiki apa yang belum sesuai dengan tujuan dakwah. Dan *tajdid* diartikan dengan pembaharuan atau pengembangan, maknanya bahwa setelah adanya perbaikan maka objek dakwah dan proses dakwahnya tersebut harus ada peningkatan, pengembangan yang kontinyu.

C. Aplikasi Dakwah Kultural Pada Model Pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah

Maksud dari aplikasi dakwah kultural pada model pembelajaran al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) adalah menerapkan prinsip-prinsip dakwah kultural dalam

desain (model) pembelajaran al-Islam dan Kemuhammadiyah. Penulis berpandangan bahwa prinsip-prinsip dakwah kultural sangat humanis, luwes, mengedepan toleransi dan keterbukaan sehingga prinsip-prinsip dakwah kultural tersebut sangat cocok jika diaplikasikan guru saat pembelajaran al-Islam dan Kemuhammadiyah di kelas. Titik kecocokannya terdapat pada keragaman mahasiswa dari berbagai macam budaya sedangkan al-Islam dan Kemuhammadiyah adalah ciri khusus Muhammadiyah, agar mata pelajaran AIK dapat diterima dengan baik oleh mahasiswa maka pendekatan pembelajaran dengan aplikasi prinsip-prinsip dakwah kultural dapat dijadikan sebagai jalan keluar yang mengakomodir semua.

Prinsip-prinsip dakwah kultural dapat diaplikasikan pada model (desain) pembelajaran al-Islam dan Kemuhammadiyah. Desain (model) pembelajaran terdapat empat poin; 1) desain tujuan pembelajaran, 2) desain materi pembelajaran, 3) desain strategi pembelajaran dan 4) desain evaluasi pembelajaran (Zaini et al., 2002). Maksudnya adalah bahwa ketika guru mendesain pembelajaran (tujuan, materi, strategi, evaluasi) dapat mengaplikasikan prinsip-prinsip dakwah kultural (*tabshir, islah, tajdid*). Dengan cara seperti itu, maka proses pembelajaran al-Islam dan Kemuhammadiyah dapat berjalan dengan baik dan diterima oleh mahasiswa dengan baik pula sehingga menciptakan pembelajaran yang humanis dan tetap edukatif. Berikut deskripsi aplikasi prinsip-prinsip dakwah kultural pada desain (model) pembelajaran al-Islam dan Kemuhammadiyah.

1. Aplikasi Prinsip Dakwah Kultural pada Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran, menurut (Zaini et al., 2002), adalah pernyataan yang menjelaskan pengetahuan dan kemampuan yang diharapkan mahasiswa miliki setelah mereka menyelesaikan pelajaran di kelas. Prinsip *tabshir* (menggembirakan dan merangkul) dapat diaplikasikan pada desain tujuan pembelajaran al-Islam dan Kemuhammadiyah. Aplikasi tersebut dengan cara memilih capaian kompetensi mahasiswa (taksonomi bloom) yang dapat dicapai oleh semua mahasiswa dan menetapkan kedalaman (*degree*) capaian kompetensi tersebut secara umum, artinya bahwa kedalaman tersebut tidak monokultural. Dengan aplikasi ini, maka model atau desain tujuan pembelajaran al-Islam dan Kemuhammadiyah benar-benar berbasis kultural yang dapat diterima oleh mahasiswa yang multikultural. Dan memang seperti inilah,

proses dakwah kultural yang harus dimulai dengan cara merangkul dan menggembirakan sesama.

Contoh dari aplikasi tersebut seperti; mahasiswa dapat memahami dan mempraktikkan ibadah harian sesuai dengan al-Qur'an dan Hadits. Penggunaan kata al-Qur'an dan Hadits sebagai kedalaman kompetensi yang akan dicapai menunjukkan narasi yang umum sehingga dapat diterima oleh mahasiswa yang beragam dalam paham Agama Islam. Akan tetapi jika pemilihan narasi kedalaman kompetensi atau capaian pembelajaran menggunakan narasi yang spesifik maka kesan dakwah kultural (prinsip *tabsyir*) tidak terlihat. Artinya bahwa tujuan pembelajarannya lebih terlihat eksklusif. Selain kedalaman kompetensi, dalam capaian pembelajaran juga harus mencakup kompetensi pengetahuan, keterampilan dan sikap. Hal tersebut senada dengan Taksonomi Bloom, Bloom memulai taksonominya dengan dua domain pembelajaran. Pertama adalah domain kognitif, yang berarti keterampilan pengetahuan dan yang kedua adalah domain afektif, yang berarti perkembangan perasaan atau sikap. Untuk melengkapi taksonomi Bloom, Simpson menambahkan domain psikomotor pada tahun 1966. Domain ini mencakup keterampilan manual atau fisik (keterampilan).

2. Aplikasi Prinsip Dakwah Kultural pada Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran adalah sekumpulan pengetahuan dan keterampilan yang harus dipelajari mahasiswa untuk membantu mereka mencapai kompetensi pembelajaran (Ariyani & Rosyadi, 2024). Oleh karena itu, materi pembelajaran harus menyesuaikan tujuan pembelajaran. Jika tujuan (capaian) pembelajarannya adalah pengetahuan, keterampilan dan sikap, maka materi pembelajarannya harus mencakup ketiga hal tersebut. Prinsip dakwah kultural (*tabsyir, islah, tajdid*) dapat diaplikasikan pada desain materi pembelajaran al-Islam dan Kemuhammadiyah. Maksudnya adalah ketika guru atau dosen mendesain materi pembelajaran al-Islam dan Kemuhammadiyah maka caranya dengan memilih, menentukan dan mendahulukan materi-materi yang menggembirakan mahasiswa. Arti dari menggembirakan adalah *general*, tidak spesifik yang terkadang justru mengandung unsur doktrinasi. Sedangkan menurut J. Banks Menurut J. Banks ada empat pendekatan untuk mengaitkan multikulturalisme ke dalam kurikulum (materi), yaitu dengan pendekatan kontribusi, aditif, transformasi dan aksi. Dengan pendekatan ini bertujuan untuk mengajarkan mahasiswa keterampilan sosial dan

pengetahuan dasar untuk berinteraksi sesama, mengambil keputusan, dan bertindak sehingga kehidupannya plural tidak diskriminatif (Smith, 2009).

Cara tersebut makan prinsip *tabsyir* dapat diaplikasikan pada model materi pembelajaran al-Islam dan Kemuhammadiyah. Aplikasi seperti ini telah dilakukan oleh Majelis Pendidikan Tinggi PP Muhammadiyah yang telah mendesain kurikulum (materi) al-Islam dan Kemuhammadiyah perspektif multikultural. Sehingga mahasiswa non-muslim yang belajar di Perguruan Tinggi Muhammadiyah-‘Aisyiyah mereka tetap mendapatkan materi al-Islam dan Kemuhammadiyah berbasis multikultural yang dapat diterima oleh non-muslim, merangkul dan tidak doktrinasi dan inilah maksud dari prinsip *tabyir*. Pernyataan ini dikuatkan oleh (Hermawan & Nasruddin, 2022) bahwa kurikulum al-Islam dan Kemuhammadiyah di perguruan tinggi Muhammadiyah terdapat kurikulum (materi) berbasis multikultural. Setelah prinsip *tabsyir* dapat diaplikasikan pada model materi pembelajaran al-Islam dan Kemuhammadiyah maka prinsip *islah* serta *tajdid* dapat dikembangkan pada materi-materi selanjutnya.

3. Aplikasi Prinsip Dakwah Kultural pada Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran itu lebih vital dari materi pembelajaran, pernyataan ini memang dapat dibenarkan. Sebaik apapun materi pembelajaran akan tetapi guru atau dosen tidak memiliki strategi pembelajaran atau miskin metode pembelajaran, jelas materi tersebut tidak akan tersampaikan dengan baik. Hasilnya, materi pembelajaran tidak dapat dipahami oleh mahasiswa, bahkan lebih dari itu capaian pembelajaran tidak akan pernah terwujud pada setiap mahasiswa. Strategi pembelajaran yang paling klasik adalah ceramah. Padahal selain terdapat kelebihan, strategi ceramah mempunyai kelemahan apabila massif digunakan oleh guru selama pembelajaran dan akhirnya jika digunakan terus-menerus, metode ceramah tidak akan efektif (Ariyani & Rosyadi, 2024).

Strategi pembelajaran yang mengakomodir prinsip-prinsip dakwah kultural (*tabsyir, islah, tajdid*) adalah *active learning* atau pembelajaran aktif yang dipelopori oleh Melvin L. Silberman dengan 101 strategi. Dari 101 strategi tersebut dibagi menjadi tiga bagian pokok, yaitu strategi untuk menarik minat belajar dan melibatkan keaktifan mahasiswa di awal proses pembelajaran, kedua strategi untuk membantu mahasiswa mendapatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan, ketiga, strategi untuk membuat mahasiswa terkesan dengan proses pembelajaran (Siberman, 2018). Penulis berpendapat

bahwa jika guru atau dosen menggunakan strategi *active learning*, maka hal tersebut telah terakomodir prinsip dakwah kultural (*tabisyir, islah, tajdid*). Karena dengan strategi pembelajaran *active learning* akan tercipta pembelajaran yang menyenangkan, memperbaiki pembelajaran dan adanya pengembangan kompetensi mengajar dan belajar mahasiswa. Sebagai contoh, ketika guru menggunakan strategi kritik video, *true or false, card shot, jigsaw, reading guide* dan sebagainya pasti akan tercipta suasana pembelajaran yang lebih cair dan jauh dari doktrinasi sehingga memunculkan kesan bahwa pembelajarannya mengakomodir keragaman.

4. Aplikasi Prinsip Dakwah Kultural pada Penilaian Pembelajaran

Penilaian pembelajaran tidak dapat dijauhkan dari tujuan pembelajaran karena dengan penilaian yang baik dan benar dapat mengukur capaian pembelajaran yang telah direncanakan. Berkaitan dengan penilaian atau evaluasi tidak dapat dipisahkan dari diksi tes dan pengukuran. Tes adalah pertanyaan atau tugas yang bertujuan untuk mengetahui tentang subjek atau tujuan tes dan setiap soal memiliki jawaban yang tepat (Zaini et al., 2002). Selanjutnya, aplikasi prinsip dakwah kultural (*tabisyir*) dapat diaplikasikan pada bentuk tes, yaitu 1) tes subjektif dan tes objektif, 2) waktu tes secara formatif dan tes sumatif, 3) alternatif tes atau non tes. Menurut (Zaini et al., 2002) terdapat 10 alternatif tes: 1) makalh 2) presentasi materi, 3) partisipasi, 4) praktik, 5) pertunjukan, 6) proyek, 7) portfolio, 8) laporan kemajuan, 9) penulisan proposal, 10) kehadiran. Dengan penerapan berbagai macam bentuk, waktu dan alternatif tes di atas, menunjukkan adanya nilai kebersamaan, artinya penilaiannya tidak monoton, tapi dari berbagai macam sudut. Inilah maksud dari prinsip *tabisyir* yang menggembarakan dan merangkul keragaman di antara mahasiswa.

SIMPULAN

Pembelajaran al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) adalah mata kuliah khusus di perguruan tinggi Muhammadiyah karena sebagai ruh persyarikatan. Agar AIK dapat dipahami dengan baik oleh mahasiswa yang beragam, maka perlu pendekatan khusus dalam model pembelajaran. Salah satu pendekatan yang dapat diaplikasikan adalah pendekatan dakwah kultural dengan prinsip *tabisyir, islah* dan *tajdid*. *Tabisyir* berarti menggembarakan, *islah* artinya perbaikan dan *tajdid* berarti pengembangan atau pembaharuan. Dalam Tulisan ini penulis baru membahas prinsip *tabisyir* sedangkan prinsip-prinsip lainnya akan dijelaskan pada tulisan

berikutnya. Aplikasi prinsip dakwah kultural tersebut dalam model pembelajaran AIK terdapat pada capaian pembelajaran yang menggunakan kedalaman dengan narasi umum agar dapat merangkul keragaman siswa, kemudian pada materi pembelajaran dipilih materi-materi yang menggembirakan serta tanpa doktrinasi. Sedangkan pada strategi pembelajaran ditunjukkan dengan penggunaan *active learning*, sehingga menciptakan pembelajaran yang menyenangkan. Dan pada penilaian, digunakan berbagai macam bentuk tes, variasi waktu tes dan penggunaan alternatif tes.

REFERENSI

- Ariyani, S. A., & Rosyadi, I. (2024). *Integrasi Multikulturalisme Dalam Desain Pembelajaran Al-Islam Dan Kemuhammadiyah Di Universitas Muhammadiyah Surakarta*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Bahtiar, A. R. (2016). Prinsip-Prinsip Dan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Tarbawi*, 1(2), 288616.
- Creswell John, W., & Creswell, J. D. (2009). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Los Angeles London New Dehli Singapore: Sage Publications.
- Hermawan, H., & Nasruddin, N. (2022). Implementasi kurikulum Al-Islam dan Kemuhammadiyah perspektif multikultural. *Jurnal Pendidikan Surya Edukasi (JPSE)*, 8(2), 151–162. <https://doi.org/10.37729/jpse.v8i2.2511>
- Hidayat, S. (2004). Dakwah Kultural Dan Seni-Budaya Dalam Gerakan Muhammadiyah. *Tajdid*, 2(2), 172–187.
- Huda, A. N. (2018). Evaluasi Kurikulum Al Islam Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab Berbasis Integratif-Holistic di SMA Muhammadiyah 1 Muntilan. *Tarbiyatuna*, 9(2), 134–150. <https://doi.org/10.31603/tarbiyatuna.v9i2.2414>
- Husein, A. (2017). Dakwah Kultural Muhammadiyah Terhadap Kaum Awam. *Ath Thariq Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 1(1), 91. https://doi.org/10.32332/ath_thariq.v1i1.831
- Mahmud, A. (2018). Al-Qur'an dan Multikulturalisme. *Suhuf*, 30(2), 144–156.
- Mirdad, J., & Pd, M. I. (2020). *Model-Model Pembelajaran (Empat Rumpun Model Pembelajaran)*. 2(1), 14–23.
- Qur'an Kemenag*. (n.d.). Retrieved May 5, 2025, from <https://quran.kemenag.go.id/>
- Raihani, R. (2018). Education for multicultural citizens in Indonesia: policies and practices. *Compare*, 48(6), 992–1009. <https://doi.org/10.1080/03057925.2017.1399250>
- Rosyad, A. M. (2020). the Integration of Islamic Education and Multicultural Education in Indonesia. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 3(1), 164–181. https://al-afkar.com/index.php/Afkar_Journal/article/view/87
- Siberman, M. L. (2018). *Active learning 101 cara belajar siswa aktif*. Nuansa Cendekia.
- Smith, E. B. (2009). Approaches to multicultural education in preservice teacher education philosophical frameworks and models for teaching. *Multicultural Education*, 16(3), 45–50.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*.
- Zaini, H., Munthe, B., Aryani, S. A., & Rosyad, R. (2002). *Desain pembelajaran di perguruan tinggi*. Center for Staff Development (CTSD) IAIN Sunan Kalijaga.